

Pemberantasan Buta Aksara al-Qur'an dalam Pendidikan Islam: Studi Fenomenologi Peranan Penyuluh Agama

Bustanur Bustanur*, Alhairi Alhairi, & Lasmiadi Lismiadi

Universitas Islam Kuantan Singingi

Jl. Gatot Subroto Km. 7, Kebun Nenas, Jake, Teluk Kuantan, Riau, Indonesia

**Email: bustanurpekanbaru@gmail.com*,
arybensaddez@yahoo.com, & nwlasmiadi@gmail.com**

Abstract: This study aims to clearly reveal the implementation of the eradication of Qur'an illiteracy by religious instructors. Because religious tutors are professionals who have the task of increasing religious understanding to the community, one greeting is the ability to understand the Qur'an script. This study was conducted in qualitative form with observation data collection techniques using, interviews, and documentation. The analysis of the data used in this study was Miles and Huberman techniques with stages including reduction data, presentation data, and conclusions drawn. The results of this study found three aspects in the implementation of the eradication but the Qur'an script, among others: still undirected goals in the implementation of the eradication but the Qur'an script, its monotony and lack of variability in the methods used, and applied evaluation. This condition is influenced by several things, including: still low understanding of religious instructors about the strategy and method of learning the Qur'an as well as the lack of monitoring and knowledge of related parties in the Qur'an learning process. This condition implicates the poor success rate of the Quran illiteracy program by religious instructors, this is evidenced by the low success rate and the large number of young generations who are illiterate in the Qur'an.

Keywords: *Quran illiteracy, Eradication, Religious Counselor.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan secara gamblang pelaksanaan pemberantasan buta aksara al-Qur'an oleh penyuluh agama. Karena Penyuluh agama merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas memberikan pemahaman agama kepada masyarakat, salah satunya adalah pemberantasan buta aksara al-Qur'an. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Miles dan Huberman dengan tahapan-tahapan antara lain: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan tiga aspek dalam pelaksanaan pemberantasan buta aksara al-Qur'an, antara lain : masih belum terarahnya tujuan dalam pelaksanaan pemberantasan buta aksara al-Qur'an, monotonnya dan kurang bervariasinya metode yang digunakan, serta model evaluasi yang belum terencana dengan baik. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain: masih rendahnya pemahaman penyuluh Agama tentang strategi dan metode pembelajaran al-Qur'an serta kurangnya pemantauan dari pihak terkait dalam proses pembelajaran al-Qur'an. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya tingkat keberhasilan program pemberantasan buta aksara al-Qur'an oleh penyuluh agama, hal ini di buktikan masih rendahnya tingkat keberhasilan dan masih banyaknya generasi muda yang buta aksara al-Qur'an.

Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 9, No. 2, July-December 2024

Received: 17 July 2024; Accepted 15 November 2024; Published 24 December 2024

*Corresponding Author: bustanurpekanbaru@gmail.com

Kata Kunci: Buta aksara al-Qur'an, Pemberantasan, Penyuluh Agama.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dalam upaya pemberantasan buta aksara al-Qur'an merupakan bagian dari tugas dan fungsi Penyuluh Agama, Karena Penyuluh agama merupakan tenaga profesional dengan tugas memberikan pemahaman ajaran agama kepada masyarakat termasuk Islam. Sebagai sebuah agama Islam memiliki sumber sumber utama ajaran yakni al-Qur'an. Sementara al Qur'an merupakan kitab Allah yang tersusun mulai dari Al-Fatihah hingga An-Nas, diterima secara mutawatir dari satu generasi ke generasi berikutnya yang sampai saat ini masih terjaga dari perubahannya (Fahri Luthfi Ardiansyah et al., 2023). Allah menegaskan kewajiban membaca Al-Qur'an dalam surat Al-'Alaq (Sayekti et al., 2022) yang menunjukkan bahwa setiap muslim harus mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai aturan tajwid (Hanafi et al., 2019; Riswanda et al., 2022). Sejak tahun 1977, pemerintah melalui Kementerian Agama telah berusaha mengurangi buta aksara Al-Qur'an. Gerakan Nasional Maghrib Mengaji dimulai pada tahun 2013 (Dalimunthe et al., 2022), dengan penyuluh agama profesional sebagai fasilitatornya. Namun, kenyataannya tingkat buta aksara al-Qur'an masih tinggi di kalangan umat Islam yakni mencapai 65% di Indonesia (Buyung et al., 2020), didukung oleh data lainnya (Fiddaroyni et al., 2022; Supriadi et al., 2022). Oleh karena itu, di rasa sangat penting untuk mengungkap secara detail terkait pelaksanaan pemberantasan buta aksara yang di laksanakan oleh penyuluh agama.

Kajian tentang pelaksanaan pemberantasan buta aksara al-Qur'an telah banyak dibahas oleh para pengkaji terdahulu yang mencakup berbagai komponen seperti peran guru dalam pemberantasan buta aksara al-Qur'an antara lain di tulis oleh Astuti Anjarwat (2022)(Anjarwati, 2020) Rama Joni dkk (2020).(Joni et al., 2020) Rizki Ramadhan

dkk (2023).(Rhamadan & Ikhlas, 2023), upaya yang dilakukan dalam pemberantasan buta aksara al-Qur'an (Sartina et al., 2020) Strategi yang digunakan, (Supriyadi et al., 2019). tingkat melek huruf dalam membaca Al-Qur'an, (Hatika, 2021). faktor yang mempengaruhinya (Ritonga et al., 2019). Namun, penelitian yang di laksanakan dalam rangka pemberantasan buta aksara al-Qur'an oleh penyuluh agama yang meliputi, penetapan tujuan, pemilihan metode serta sistem evaluasi dalam pelaksanaan pemberantasan buta aksara al-Qur'an masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada pengeksploasian pelaksanaan pemberantasan buta aksara al-Qur'an oleh penyuluh agama yang meliputi ke tiga indikator dimaksud. Sementara itu di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Sungingi terdapat terdapat 10 orang penyuluh Agama dan 4 orang di antaranya dengan tugas pemberantasan buta aksara al-Qur'an dengan harapan terciptanya generasi muda yang bebas buta aksara al-Qur'an, akan tetapi berdasarkan data di masyarakat masih banyak generasi mudah yang tidak mampu membaca al Qur'an.(Sudirman, 2024)

Kajian ini bertujuan untuk mengungkap secara detail tentang pelaksanaan pemberantasan buta aksara al-Qur'an oleh penyuluh agama yang meliputi tiga aspek penting yakni penetapan tujuan, penyesuaian metode dan evaluasi pelaksanaan proses pemberantasan buta aksara al-Qur'an. hal ini sangat penting untuk di dalami karena berdasarkan kajian yang telah di laksanakan sebelumnya oleh para peneliti, belum ada yang mengkaji secara detail terkait dengan ketiga aspek tersebut dalam satu kajian. Dengan demikian penulis mersa sangat penting penelitian ini untuk dilaksanakan guna mengungkap pelaksanaan pemberantasan buta aksara

al-Qur'an secara utuh yang di laksanakan oleh penyuluh agama.

Kajian ini didasarkan pada argumen bahwa penyuluh agama merupakan tenaga profesional yang ditetapkan oleh Kementerian Agama dengan tugas memberikan penyuluhan terhadap pemahaman ajaran agama. Dengan memahami ajaran agama yang baik, akan tercipta pengamalan agama yang baik pula di tengah masyarakat. Salah satu aspek penting dalam pengamalan ajaran agama tersebut adalah memahami tata cara membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian ini difokuskan pada tiga aspek penting dalam pelaksanaan pemberantasan buta aksara al-Qur'an, antara lain: Bagaimana pelaksanaan pemberantasan buta aksara al-Qur'an oleh penyuluh agama di Kecamatan Kuantan Tengah, apa saja faktor yang mempengaruhi pemberantasan buta aksara al-Qur'an oleh penyuluh agama di Kecamatan Kuantan Tengah, dan bagaimana implikasi dari pelaksanaan pemberantasan buta aksara al-Qur'an yang dilaksanakan oleh penyuluh agama di Kecamatan Kuantan Tengah.

KONSEP TEORI

Buta aksara al-Qur'an

Pemberantasan buta aksara al-Qur'an merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam memusnahkan atau membasmi kebutaan sistem penulisan dan cara membaca al-Qur'an (Muklisin, 2019). Pemberantasan buta aksara al-Qur'an bagian dari tugas yang di amanahkan kepada umat Islam karena pengetahuan dan pemahaman yang mendalam adalah dasar penting dalam mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat (Rizki et al., 2023). Semua umat Islam mempunyai kewajiban untuk menjalankan segala perintah- Nya, salah satunya adalah perintah membaca al-Qur'an (Nisa & Muhamad, 2023). al-Qur'an adalah pesan ilahi yang dianggap memiliki mukjizat, diterima oleh Nabi terakhir melalui perantaraan Malaikat Jibril dan

dipercayai turun secara mutawatir (Abidin & Husein, 2022), yang berisi pengetahuan penting yang perlu diajarkan kepada anak-anak sebagai fondasi awal dalam pembentukan nilai-nilai agama (Ritonga et al., 2019). al-Qur'an merupakan referensi utama bagi Muslim dalam kehidupan mereka (Alhamuddin et al., 2018). Untuk memahami dan menggali lebih dalam nilai-nilai al-Qur'an, penting untuk menguasai kemampuan membaca al-Qur'an terlebih dahulu (Supriyadi et al., 2019). Mempelajari al-Qur'an sangat penting agar siswa mampu melafalkan al-Qur'an sesuai dengan aturan bacaan yang benar, yang disebut tajwid (Rhamadan & Ikhlis, 2023). Oleh karena itu, memahami dan mempraktekkannya merupakan keharusan bagi keselamatan dunia dan akhirat (Buyung et al., 2020).

Motivasi membaca al-Qur'an bagi umat Islam akan menjadi insentif untuk membiasakan diri membaca (Hatika, 2021), Pembelajaran al-Qur'an dengan metode tradisional masih umum diterapkan di berbagai daerah, tetapi masalah waktu yang terbatas menjadi kendala utama. Siswa bahkan hanya menghabiskan waktu tidak lebih dari 10 menit untuk belajar dengan guru, yang berdampak pada kemampuan membaca al-Qur'an mereka yang masih rendah (Hanafi et al., 2019). Untuk itu diperlukan evaluasi yakni proses penilaian suatu objek berdasarkan kriteria atau tujuan yang ditetapkan, yang kemudian diikuti oleh pengambilan keputusan terhadap objek yang dievaluasi. Evaluasi untuk pemindahan halaman dilakukan; jika siswa tidak lancar, maka siswa tidak akan dipindahkan ke halaman berikutnya, begitu juga dengan kenaikan jilid, sampai mereka benar-benar lancar dan menguasai materi pada halaman tersebut (Sayekhti & Zahra, 2022).

Untuk meningkatkan kompetensi pendidik al-Qur'an, langkah yang dapat diambil adalah menetapkan standar pendidik melalui pelatihan khusus yang mencakup aspek pedagogik, kepribadian,

sosial, dan profesional. Pendidik harus memenuhi kualifikasi akademik yang sesuai, seperti lulusan Madrasah Diniyah Atas/Pesantren atau sarjana dalam bidang al-Qur'an. Alternatifnya, mereka dapat mengikuti program penyetaraan pendidikan yang menguji kelayakan dan kompetensi melalui bimbingan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh individu atau lembaga yang memiliki keahlian, terutama yang memiliki sanad bacaan yang sah. Selain itu, penting bagi pendidik al-Qur'an untuk memiliki kompetensi sosial yang baik, khususnya dalam membangun kerjasama dengan orang tua siswa (Sartina et al., 2020).

Penyuluh Agama

Penyuluh Agama merupakan tenaga profesional yang memahami ajaran Islam dengan baik (Ilham, 2019). Dengan tugas memberikan penyuluhan tentang konsep dasar agama kepada masyarakat, menjadi pendorong, penyemangat, dan penggerak dalam kegiatan masyarakat, serta mendorong pelaksanaan perintah Allah SWT, meningkatkan kualitas kegiatan keagamaan di setiap Kecamatan (Verawati, 2022), menyampaikan pesan-pesan pembangunan menggunakan bahasa agama, dan meningkatkan keilmuan masyarakat dalam kehidupan beragama (Liputo, 2019), mendorong umat untuk aktif dalam mempraktikkan amar ma'ruf nahi mungkar. Dengan demikian diharapkan umat memiliki kesadaran tinggi dalam menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh, mencapai kepribadian yang utuh, keharmonisan keluarga, serta terwujudnya masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera, sesuai dengan ridha Allah SWT (Ilham, 2018).

Keberadaan Penyuluh Agama diatur berdasarkan sejumlah Keputusan Pemerintah, antara lain Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 79 Tahun 1985, Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 164 Tahun 1996, Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 150 Tahun 2011, Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 148 Tahun

2014, dan Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 776 Tahun 2016. Selain itu, terdapat pula Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No. 298 Tahun 2017 yang menjadi pedoman bagi Penyuluh Agama Islam non-PNS. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 79 tahun 1985, penyuluh agama memiliki tiga fungsi yang sering disebut trilogi, yaitu fungsi informatif edukatif, fungsi konsultatif, dan fungsi advokatif. Fungsi informatif edukatif adalah membina, memberi pelajaran, dan menyampaikan pesan agama sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. Fungsi konsultatif melibatkan penyediaan diri untuk memikirkan dan memecahkan masalah, baik secara individu maupun dalam kelompok. Sedangkan fungsi advokatif melibatkan kegiatan pembelaan dan pendampingan masyarakat dari segala bentuk kegiatan yang dapat merusak iman serta aturan agama.

Penyuluh agama tidak bisa lagi bekerja dalam diam. Mereka harus menjadi seperti "superhero" yang selalu siap membantu masyarakat ketika dibutuhkan (District et al., n.d.). Kehadiran mereka memberikan dampak positif dalam rekayasa sosial, menyelesaikan masalah keberagamaan, dan memperkuat kerukunan antar umat beragama. Namun, tanpa dukungan yang cukup, peran mereka dalam masyarakat akan terkikis dan kontribusinya pun akan minim. Oleh karena itu, semua pihak perlu mendukung kesejahteraan penyuluh agama sebagai bentuk penghargaan atas tugas dan tanggung jawab besar yang mereka emban (Mufid & Gustin, 2022).

Seorang penyuluh agama yang profesional harus memiliki kompetensi sebagai berikut: pertama, penguasaan yang baik terhadap pesan-pesan atau materi-materi dakwah yang akan disampaikan. Kedua, kemampuan dalam menyampaikan pesan dakwah secara efektif dan efisien, termasuk kemampuan berkomunikasi yang baik, memahami kebutuhan objek dakwah, menggunakan

teknologi informasi, dan melakukan riset terhadap audiensnya. Ketiga, kesadaran sosial dan keahlian sosial, yang tercermin dalam sikap pemurah, bijaksana, serta memiliki simpati dan empati. Keempat, moralitas dan kemampuan intelektual yang baik, serta kesadaran akan peran pentingnya sebagai figur penting di masyarakat, yang menuntut tutur kata, sikap, dan perilaku yang sesuai. Dengan kompetensi yang dimiliki oleh penyuluh agama diharapkan mampu melahirkan peserta bimbingan yang juga memiliki kemampuan sesuai arah penyuluhan yang dilaksanakan, termasuk kemampuan membaca al-Qur'an. Selain itu, penyuluh agama harus memiliki strategi yang jitu dalam membimbing binaan yang telah ditetapkan (Anjarwati, 2020).

Pelaksanaan Peningkatan Pemahaman Aksara al-Qur'an Penyuluh Agama

Pelaksanaan peningkatan pemahaman terhadap aksara al-Qur'an di maknai berupa rencana tindakan dengan langkah-langkah yang dirancang untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu (Chalis, 2019). Al-Qur'an sebagai kitab suci diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai panduan hingga akhir zaman (Anwar & Yuliana, 2021). Penyuluh agama bertugas menyampaikan pemahaman al-Qur'an kepada masyarakat, terutama dalam membaca al-Qur'an (Barmawie & Humaira, 2018). Dengan demikian, pelaksanaan penyuluhan agama dalam mengatasi buta aksara Al-Qur'an dimaknai sebagai panduan dan langkah-langkah yang digunakan oleh penyuluh agama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang membaca al-Qur'an.

Kemampuan memahami tata cara membaca al-Qur'an dengan baik akan dapat di wujudkan dengan melakukan tahapan antara lain melakukan adaptasi (adaptation), penyusunan strategi (goal attainment), mengintegrasikan kondisi sosial (integration) dan melakukan pembudayakan (latency) (Fiddaroyni et al.,

2022). Selain itu langkah sistematis untuk mencapai tujuan di atas antara lain, pemetaan keterampilan siswa (Rhamadan & Ikhlas, 2023), perancangan materi belajar, Pemilihan dan penggunaan metode beragam (Nisa & Muhamad, 2023), memberikan pengawasan langsung (Ritonga et al., 2019), penguatan peran guru sebagai pendamping, dan evaluasi pasca-pelaksanaan (Supriadi et al., 2022; Sukenti and Tambak, 2023). Dengan demikian langkah konkrit yang harus dilaksanakan oleh penyuluh agama dapat dirumuskan antara lain, penetapan tujuan, pemetaan kemampuan peserta penyuluhan, penyesuaian metode serta evaluasi pelaksanaan penyuluhan.

Pertama Penetapan tujuan, sebagaimana di laksanakan oleh Chalis (2019) dan Anwar & Yuliana (2021) mengungkap bahwa menetapkan target yang akan di capai dalam proses penyuluhan akan sangat menentukan keberhasilan dalam sebuah program. Hal ini penting dilakukan agar program penyuluhan dapat terukur dengan baik. Tujuan dari peningkatan pemahaman aksara al-Qur'an adalah menciptakan budaya membaca mushaf dengan memperkenalkan istilah-istilah yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti waqaf, mad, dan idgham kepada peserta penyuluhan. Dengan demikian penyuluh Agama sebelum memulai proses penyuluhan terlebih dahulu harus menetapkan targaet atau tujuan akhir yang ingin di capai dalam proses peningkatan pemahaman terhadap aksara al-Qur'an.

Kedua Metode, kajian tentang metode pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an sudah sangat banyak di laksanakan oleh para peneliti antara lain, metode Baca Simak Astuti Anjarwati (2020), Metode ABAHATA (Yusoff et al., 2018), Metode TAHQIQ (Supriyadi et al., 2019), Metode Iqra (Anjarwati, 2020), Metode Qiro'ati (Sayekhti & Zahra, 2022), dan Metode Tilawati (Umar Jaeni et al., 2020). Berbagai metode ini memberikan kontribusi yang baik dalam meningkatkan kemampuan

siswa dalam membaca al-Qur'an. Selain itu, kemajuan teknologi seperti visualisasi baca-tulis al-Qur'an melalui media televisi, internet, dan lainnya juga telah membawa perkembangan dalam pembelajaran al-Qur'an (Sartina et al., 2020). Penetapan metode harus disesuaikan dengan kondisi audiens yang ditangani oleh penyuluh. Oleh karena itu, penyuluh Agama harus dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi audiens untuk mempercepat upaya peningkatan pemahaman aksara al-Qur'an.

Ketiga evaluasi, Kajian tentang pelaksanaan evaluasi pelaksanaan peningkatan pemahaman aksara al-Qur'an juga sudah di tulis oleh Chalis (2019) dan Anwar & Yuliana (2021), yang mengungkapkan bahwa evaluasi pelaksanaan perlu dilaksanakan dalam rangka menentukan keberhasilan dari setiap tahapan sebuah program yang di laksanakan. Karena Untuk memperoleh gambaran tentang keberhasilan yang dicapai oleh peserta bimbingan dalam pembelajaran al-Qur'an di tandai dengan kriteria mampu membaca al-Qur'an dengan lancar, benar makhraj huruf dan bacaannya, serta beretika dalam membaca. Model evaluasi dapat dilaksanakan dalam bentuk tes harian, tes bulanan dan test menjelang berakhirnya proses pembimbingan. Dengan demikian pelaksanaan evaluasi dalam peningkatan pemahaman aksara al-Qur'an akan sangat menentukan keberhasilan dari program yang dilaksanakan.

Pembelajaran al-Qur'an sebagai mana pembelajaran ilmu yang lain akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan, antara lain dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya minat belajar membaca dan menulis al-Qur'an, kurangnya motivasi intrinsik, dan kelelahan. Sementara faktor eksternal mencakup pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara umum (Sartina et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan penomenologi (Fadli, 2021), yakni penelitian yang berusaha mengungkap fenomena yang terjadi di tengah masyarakat, dalam hal ini adalah pelaksanaan peningkatan pemahaman tentang aksara aksara al-Qur'an yang di laksanakan oleh penyuluh agama. Hal ini di laksanakan karena masih banyaknya generasi muda yang belum mampu untuk membaca al-Qur'an dengan baik, pada hal setiap desa di pasilitiasi oleh pemerintah seorang penyuluh agama, yang salah satu konsentrasinya adalah peningkatan pemahaman aksara al-Qur'an. Dengan mengungkap fenomena yang terjadi berkaitan dengan problem peningkatan pemahaman aksara al-Qur'an, maka akan dapat di laksanakan Upaya tindak lanjut untuk melakukan pembenahan terkait dengan program peningkatan pemahaman terhadap aksara al-Qur'an. Dengan demikian permasalahan buta aksara al-Qur'an akan dapat teratasi dengan baik.

Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini merupakan kajian yang bersifat kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dibagi menjadi dua tipe data, yaitu data primer dan data sekunder (Suyitno, 2018). Data primer dalam penelitian dikumpulkan melalui observasi yang dilaksanakan kepada para pemangku kepentingan yang terlibat dalam peningkatan pemahaman aksara al-Qur'an, antara lain penyuluh agama sebagai aktor utama dalam peningkatan pemahaman aksara al-Qur'an, kemudian peserta bimbingan selaku pihak yang dibina, orang tua yang memberikan dukungan dalam proses pembelajaran, pengurus lembaga yang mengelola taman pembelajaran al-Qur'an, serta Kementerian Agama sebagai lembaga yang menugaskan penyuluh agama di tengah masyarakat. Sedangkan data sekunder berupa referensi dalam bentuk buku dan

jurnal ilmiah yang berhubungan dengan pemberantasan buta aksara al-Qur'an. Data ini di maksudkan untuk mengonfirmasi temuan dengan hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya dalam rangka memberikan analisis secara mendalam. Dengan demikian, data yang diperoleh akan dapat memberikan informasi yang valid terkait dengan program peningkatan pemahaman terhadap aksara al-Qur'an yang dilaksanakan oleh penyuluh agama.

Teknik Analisa data

Kajian ini menggunakan teknik analisis kualitatif dengan tiga tahapan seperti yang di kembangkan oleh Miles dan Huberman (Miles, 2002). Teknik analisis ini meliputi: *Petama*, reduksi data, yakni pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian, dan transformasi data kasar dari lapangan adalah semua bagian dari proses ini. Selama penelitian, pengurangan data dilakukan dari awal hingga akhir. Tujuannya adalah untuk mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisasi data dengan cara yang memungkinkan interpretasi. Pada tahap ini, peneliti memastikan bahwa informasi yang mereka kumpulkan adalah akurat. *Kedua*, penyajian data, dimana pada tahap ini, informasi harus dibuat untuk memungkinkan pengambilan keputusan dan pengambilan tindakan. Dengan tujuan untuk membuat pembacaan dan penarikan kesimpulan lebih mudah, penyajian data dapat berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. *Ketiga*, penarikan

kesimpulan atau verifikasi yaitu keseluruhan proses analisis mencakup pengambilan kesimpulan. Selama penelitian berlangsung, kesimpulan yang dibuat divalidasi. Untuk memastikan validitas data, maknanya harus diuji untuk kebenarannya dan kesesuaiannya. Pada titik ini, peneliti merumuskan komposisi yang sesuai dengan prinsip logika dan mengangkatnya sebagai temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Peningkatan Pemahaman Aksara al-Qur'an Penyuluh Agama

Pelaksanaan program peningkatan pemahaman aksara al-Qur'an bagian dari rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh penyuluh agama dengan langkah-langkah yang diterapkan untuk membantu masyarakat dalam memahami al-Qur'an. Langkah yang tepat dalam sebuah program akan menghasilkan kemampuan yang baik di tengah masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Peningkatan pemahaman terhadap aksara al-Qur'an oleh penyuluh agama mencakup penetapan target atau tujuan yang hendak dicapai, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran al-Qur'an, dan model evaluasi yang diterapkan. Dengan demikian, diharapkan proses pemberantasan buta aksara al-Qur'an dapat terlaksana dengan baik. Untuk mendapatkan data yang konkret dari pelaksanaan peningkatan pemahaman aksara al-Qur'an oleh penyuluh agama, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1: Pelaksanaan Peningkatan Pemahaman Aksara al-Qur'an

Informan	Status informan	Wawancara	Bentuk/coding
FH Maret 2024)	(2 Penyuluh Agama	"Tujuan Penyuluhan yang di laksanakan belum tersusun secara sistematis dalam rangka peningkatan pemahaman aksara al-Qur'an"	Belum jelasnya tujuan /capaian Pembelajaran yang hendak di hasilkan

RD Maret 2024)	(2	Penyuluh Agama	“belum adanya target capaian yang di laksanakan dalam proses penyuluhan”	
KR (3 2024)	Jan	Penyuluh Agama	“Penetapan metode di pembelajaran belum disesuaikan dengan kondisi anak yang akan di laksanakan penyuluhan”	Masih monoton dan belum bervariasi metode yang di gunakan oleh Penyuluh Agama
FH Maret 2024)	(3	Penyuluh Agama	“Peningkatan pemahaman aksara al-Qur’an di laksanakan dengan menggunakan metode Iqraq dengan pendekatan talaqqi”	
FH Maret 2024)	(5	Penyuluh Agama	“Evaluasi di laksanakan dalam bentuk catatan harian terhadap setiap anak dalam kemampuan membaca al-Qur’an”	Belum terencananya model evaluasi yang di laksanakan
RT Maret 2024)	(5	Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan	“Belum tersistimatisnya pemantauan oleh Kementerian agama terkait pelaksanaan program pemberantasan buta aksara al-Qur’an”	

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas, dapat dipahami bahwa ada tiga aspek penting yang menjadi temuan dalam penelitian ini antara lain belum jelasnya tujuan/capaian pembelajaran yang hendak di hasilkan dalam peningkatan pemahaman terhadap aksara al-Qur’an oleh penyuluh agama. Sementara itu Penyuluh Agama belum menetapkan secara sistematis tujuan/target yang hendak dicapai dalam upaya peningkatan pemahaman aksara al-Qur’an (FH), hal ini di kuatkan dengan pernyataan (RD) bahwa belum adanya target capaian dalam proses penyuluhan dalam peningkatan pemahaman aksara al-Qur’an, sedangkan penetapan tujuan merupakan bagian terpenting sebagai petunjuk arah yang hendak dituju dalam melaksanakan suatu program, hal ini ungkapkan (R. N. Anwar & Yuliana, (2021) dan di perkuat dengan penelitian Supriadi et al. (2022) bahwa kejelasan tujuan dari program akan memudahkan penyuluh untuk mencapai tujuan yang di harapkan. Dengan demikian penetapan tujuan dalam proses penyuluhan penetapan tujuan sangat penting dalam melaksanakan suatu program.

Kedua, penetapan metode yang digunakan dalam proses penyuluhan. Metode Penyuluhan harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Hal ini dilaksanakan agar peserta penyuluhan merasa nyaman dan termotivasi untuk mengikuti program yang dilaksanakan. Sementara penyuluh agama belum menyesuaikan metode dengan kondisi anak, penyuluh hanya menggunakan satu metode dalam penyuluhan, hal ini sesuai dengan ungkapan (FH) bahwa “Penyuluhan peningkatan pemahaman aksara al-Qur’an hanya dilaksanakan dengan menggunakan metode talaqqi” Hal ini sejalan dengan ungkapan (KR), “Penetapan metode belum disesuaikan dengan kondisi anak yang mengikuti penyuluhan.” Dengan demikian penyuluh dalam melaksanakan program peningkatan pemahaman aksara al-Qur’an belum memperhatikan audien sebagai peserta. oleh karena itu penyuluh harus menyesuaikan metode dengan kondisi anak, hal ini sesuai dengan penelitian (Joni et al., 2020). Selain itu penyuluh harus berkreasi menemukan strategi baru yang sesuai dengan kondisi anak (Supriadi et al., 2022; Tambak et al., 2024).

Ketiga, evaluasi. Pelaksanaan peningkatan pemahaan aksara al-Qur'an harus di lakukan evaluasi secara kontinu dan menyeluruh baik guru sebagai pelaksana maupun siswa yang di berikan penyuluhan. Hal ini penting dilaksanakan untuk mengukur apakah semua program yang dilaksanakan sudah berjalan sesuai dengan target dan rencana awal. Evaluasi peningkatan pemahaman aksara al-Qur'an oleh penyuluh Agama hanya dilakukan dalam bentuk catatan haraian terkait dengan lanca dan tidak lancarnya bacaan anak, hal ini sesuai dengan ungkapan (FH) bahwa "Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk catatan harian terhadap setiap anak dalam kemampuan membaca Al-Qur'an." Namun, kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi dalam proses tersebut belum maksimal. Hal ini juga ditegaskan oleh (RT) bahwa evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan "belum terencana dengan baik sampai sesuai dengan tahapan dalam evaluasi." Sementara itu evaluasi sangat penting di laksanakan hal ini sesuai dengan penelitian (Chalis, 2019; Anwar & Yuliana, 2021), yang mengungkapkan bahwa evaluasi pelaksanaan perlu di laksanakan dalam rangka menentukan keberhasilan dari setiap tahapan sebuah program yang di laksanakan. Dengan demikian, manakala evaluasi belum maksoimal, maka akan

sangat sulit menentukan keberhasilan program yang di laksanakan.

Faktor Mempengaruhi Pelaksanaan Peningkatan Pemahaman Aksara al-Qur'an

Penyuluh agama sebagai pelaksanaan program peneingkatan pemahaman terhadap aksara al-Qur'an akan di hadapkan pada beberapa permasalahan dalam melaksanakan kegiatan peningkatan pemahaman aksara al-Qur'an. Hal ini dimungkinkan karena penyuluh agama, sebagai manusia biasa, tentu memiliki kemampuan lebih dan juga memiliki kekurangan dalam berbagai aspeknya. Berdasarkan data yang telah di himpun melalui responden, maka faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program pemberantasan buta aksara al-Qur'an oleh penyuluh agama dapat di identifikasi dalam dua faktor penting, yaitu faktor internal yakni faktor yang terdapat dalam diri penyuluh sebagai pelaksana program, selain itu, tidak tertutup kemungkinan adanya faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar diri penyuluh agama. Untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang faktor yang mempengaruhi program peningkatan pemahaman terhadap aksara al-Qur'an oleh Penyuluh agama, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2: Faktor Mempengaruhi Pelaksanaan Peningkatan Pemahaman Aksara al-Qur'an

Informan	Wawancara	Faktor/koding
FH (5 Maret 2024)	"rendanya motivasi anak dalam melaksanakan proses pembelajaran al-Qur'an"	Internal
RD (5 Maret 2024)	"kurangnya dorongan dari orang tua kepada anak untuk mengikuti proses pembelajaran al-Qur'an"	Eksternal
S (6 Maret 2024)	"Keterbatasan kemampuan guru dalam penggunaan metode dalam proses pembelajaran al-Qur'an"	Internal

J (8 Maret 2024)	“Kurang sarana dan prasara pendukung dalam pembelajaran al-Qur’an turut mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran al-Qur’an”	Eksternal
AJ (8 Maret 2024)	“belum adanya perencanaan yang matang dari masing-masing penyuluh terkait dengan proses pembelajaran al-Qur’an”	Internal
G (9 Maret 2024)	“Belum adanya bentuk pengawasan yang di laksanakan terhadap program penyuluhan baik dari pengelola maupun dari pihak kementerian agama”	Eksternal

Data pada tabel 2 menjelaskan bahwa dari tiga poin penting yang merupakan temuan dari penelitian ini masing-masing dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, ketercapaian tujuandalam peningkatan pemahaman aksara al-Qur’an dipengaruhi oleh dua faktor penting, yaitu faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, siswa memiliki motivasi yang rendah dalam mengikuti program pembelajaran al-Qur’an. Kondisi ini sesuai pernyataan (FH) yang mengungkapkan bahwa “motivasi anak dalam mengikuti proses pembelajaran al-Qur’an masih rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri (2023) yang menegaskan bahwa motivasi dan kemalasan siswa mempengaruhi kemampuan anak dalam membaca al-Qur’an. Dari sisi eksternal, dukungan dari orang tua masih dirasa belum maksimal, hal ini di buktikan dengan pernyataan (RD) yang mengungkapkan bahwa “kurangnya dorongan dari orang tua kepada anak untuk mengikuti proses pembelajaran al-Qur’an sangat mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran.” Hal ini sejalan dengan penelitian Dilla & Adiyono, (2023) yang menyatakan bahwa dorongan dari orang tua sangat berpengaruh pada anak untuk mengikuti program pembelajaran al-Qur’an. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa motivasi anak dan dorongan dari orang tua sangat menentukan ketercapaian tujuan

peningkatan pemahaman terhadap aksara Al-Qur’an.

Kedua, metode yang digunakan oleh penyuluh agama dalam pembelajaran Al-Qur’an masih monoton dan kurang bervariasi. Kondisi ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah terbatasnya kemampuan penyuluh dalam menggunakan metode pembelajaran al-Qur’an. Hal ini diungkapkan oleh (FH) yang menyatakan, “Keterbatasan kemampuan guru dalam penggunaan metode dalam proses pembelajaran al-Qur’an berpengaruh terhadap proses pembelajaran.” Sedangkan faktor eksternalnya adalah terbatasnya sarana dan prasarana pendukung dalam proses pembelajaran. Hal ini juga diungkapkan oleh (KR) yang menyatakan, “Kurang sarana dan prasarana pendukung dalam pembelajaran al-Qur’an turut mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran al-Qur’an.” Oleh karena itu, diperlukan keseriusan dan peningkatan kemampuan guru serta penyediaan sarana pendukung agar tercipta proses pembelajaran yang menarik dan dapat memotivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Sartina et al. (2020) bahwa kesungguhan semua pihak sangat menentukan keberhasilan program peningkatan pemahaman aksara al-Qur’an.

Ketiga, dari aspek evaluasi, belum ada model evaluasi yang terencana dalam proses pembelajaran al-Qur'an yang dilaksanakan oleh penyuluh. Kondisi ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, penyuluh belum merencanakan pola pembelajaran yang dilengkapi dengan model evaluasi yang baik. Hal ini diungkapkan oleh (RD) yang menyatakan, "belum adanya perencanaan yang matang dari masing-masing penyuluh terkait dengan proses pembelajaran al-Qur'an." Dari sisi eksternal, belum ada pengawasan terkait pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an, baik oleh pengelola lembaga pembelajaran al-Qur'an maupun dari Kementerian Agama sebagai pemberi amanah kepada penyuluh. Hal ini diungkapkan oleh (RP) yang menyatakan, "belum adanya bentuk pengawasan yang dilaksanakan terhadap program penyuluhan, baik dari pengelola maupun dari pihak Kementerian Agama." Dengan demikian, proses pemberantasan buta aksara al-Qur'an memerlukan perencanaan yang matang dan evaluasi yang berkesinambungan agar program peningkatan pemahaman terhadap aksara al-Qur'an dapat berhasil di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Anwar & Yuliana (2021) bahwa pelaksanaan peningkatan pemahaman aksara al-Qur'an harus evaluasi melalui monitoring terhadap pelaksanaan program pembelajaran al-Qur'an, karena evaluasi bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam pembelajaran al-Qur'an (Ritonga et al., 2019; Tambak and Sukenti, 2024).

Berdasarkan data hasil penelitian di atas, terdapat tiga poin penting dalam pelaksanaan peningkatan pemahaman aksara al-Qur'an antara lain, penetapan tujuan yang belum jelas, metode yang monoton dan belum bervariasi, serta pelaksanaan evaluasi yang belum terarah. Hal ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi anak dalam

pembelajaran al-Qur'an, keterbatasan kemampuan penyuluh dalam penggunaan metode pembelajaran, serta kurangnya perencanaan matang dari masing-masing penyuluh terkait proses pembelajaran al-Qur'an. Faktor eksternal mencakup rendahnya dorongan dari orang tua untuk mengikuti program pembelajaran al-Qur'an, keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia, dan belum adanya pengawasan terhadap program penyuluhan dari pengelola maupun pihak Kementerian Agama. Dengan demikian, pelaksanaan peningkatan pemahaman terhadap aksara al-Qur'an belum terpolakan dengan baik, sehingga belum memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman aksara al-Qur'an.

Implikasi Pelaksanaan Peningkatan Pemahaman Aksara al-Qur'an

Pelaksanaan peningkatan pemahaman aksara al-Qur'an yang dilaksanakan oleh penyuluh agama berimplikasi pada tingkat kemampuan anak dalam membaca al-Qur'an. Kondisi ini akan dipengaruhi oleh beberapa baik internal maupun eksternal. Faktor yang mempengaruhi tersebut berperan besar dalam setiap proses kegiatan yang dilaksanakan. Jika pelaksanaannya dipengaruhi oleh hal-hal yang baik, maka akan berimplikasi pada aspek kebaikan. Sebaliknya, jika pelaksanaannya dipengaruhi oleh hal-hal yang kurang baik, tentu akan berimplikasi pada hal yang tidak baik pula. Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi memberikan warna terhadap proses pelaksanaan program yang dilaksanakan. Untuk mengetahui secara rinci implikasi dari pelaksanaan program peningkatan pemahaman aksara al-Qur'an oleh penyuluh agama, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3: Implikasi Pelaksanaan Peningkatan Pemahaman Aksara al-Qur'an

Informan	Wawancara	Keterangan/koding
FH (2 Maret 2024)	“Perencanaan Program pemberantasan buta aksara al-Qur'an belum matang”	Rendahnya tingkat keberhasilan program pemberantasan buta aksara al-Qur'an
BR (10 Maret 2024)	“Tidak kunjung berkembangnya lembaga pengelola pembelajaran al-Qur'an”	Masih lambannya perkembangan lembaga pembelajaran al-Qur'an yang di kelola oleh penyuluh Agama
FH (10 Maret 2024)	“Metode yang di gunakan oleh penyuluh masih bersifat monoton”	Rendahnya Tingkat keberhasilan program pemberantasan buta aksara al-Qur'an
RD (10 Maret 2024)	“Belum adanya panduan dan teknik pengajaran yang di hasilkan oleh penyuluh Agama dalam pemberantasan buta aksara al-Qur'an”	Masih tradisionalnya model pembelajaran yang di laksanakan oleh Penyuluh Agama
AF (15 Maret 2024)	“Banyak anak-anak yang enggan untuk hadir dalam mengikuti proses pembelajaran al-Qur'an”	Kurangnya motivasi anak untuk mengikuti
SA (15 Maret 2024)	“Masih ada banyak anak-anak yang enggan mengikuti program pendidikan al-Qur'an”	Masih banyaknya generasi mudah yang mengalami buta aksara al-Qur'an

Tabel 3 menjelaskan bahwa pemberantasan buta aksara al-Qur'an yang dilaksanakan oleh penyuluh agama berdampak pada tingkat keberhasilan program tersebut. Implikasi program ini dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain: *Pertama*, belum jelasnya tujuan atau capaian pembelajaran yang hendak dihasilkan oleh penyuluh dalam program ini. Hal ini disebabkan oleh kurangnya

perencanaan yang matang. Sesuai dengan ungkapan (FH), perencanaan program peningkatan pemahaman aksara al-Qur'an belum baik dan matang, sehingga berdampak pada rendahnya tingkat keberhasilan program. Oleh karena itu, penyuluh agama harus memiliki perencanaan dan target yang jelas agar keberhasilan program dapat terukur dengan baik. Hal ini sejalan dengan

penelitian Supriadi et al. (2022) yang menyatakan bahwa langkah awal dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur'an adalah melakukan pemetaan audiens dan penetapan tujuan.

Kedua, masih monoton dan belum bervariasinya metode yang di gunakan oleh Penyuluh Agama dalam peningkatan pemahaman tentang aksara al-Qur'an, hal ini di sebabkan karena masih rendahnya kemampuan penyuluh Agama dalam penggunaan metode pembelajaran al-Qur'an, kondisi berimplikasi pada lambannya perkembangan lembaga pembelajaran al-Qur'an dan rendahnya tingkat keberhasilan program peningkatan pemahaman terhadap aksara al-Qur'an yang di kelola oleh penyuluh Agama. Kondisi ini di ungkapkan oleh (BR) bahwa tidak kunjung berkembangnya lembaga pengelola pembelajaran al-Qur'an karena metode yang di gunakan oleh penyuluh agama dalam peningkatan pemahaman aksara al-Qur'an masih monoton dan belum bervariasi (FH). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pendekatan pembelajaran al-Qur'an yang diterapkan oleh para penyuluh agama. Pendekatan ini harus disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriana et al. (2022) bahwa Pengembangan berbagai metode pembelajaran al-Qur'an penting untuk di laksanakan. Antara lain ada metode Jibril, Bagdadi, Qiro'ati, metode Iqro dan metode An-Nahdhiyah (Bariyah, 2021). Selain itu, kemajuan teknologi dalam bentuk visualisasi baca-tulis al-Qur'an melalui online juga telah membawa perkembangan dalam pembelajaran al-Qur'an (Sartina et al., 2020; Tambak and Sukenti, 2020).

Dengan demikian, kesesuaian dan variasi metode akan mendukung keberhasilan dalam program peningkatan pemahaman terhadap aksara al-Qur'an.

Ketiga, evaluasi pelaksanaan. Model evaluasi dalam peningkatan pemahaman aksara al-Qur'an belum terencana dengan baik. Kondisi ini disebabkan karena belum tersedianya panduan yang jelas dalam pemberantasan buta aksara al-Qur'an. Akibatnya, metode yang digunakan masih tradisional, yang berdampak pada rendahnya motivasi anak-anak untuk mengikuti program ini. Kondisi di ungkapkan oleh (AF), bahwa "banyak anak-anak yang enggan untuk hadir dalam mengikuti proses pembelajaran al-Qur'an," hal ini diperkuat oleh pernyataan (SA) yang mengungkapkan bahwa "masih banyak anak-anak yang enggan mengikuti program pembelajaran al-Qur'an." Oleh karena itu, penyuluh agama harus dibekali dengan kemampuan yang cukup dan mumpuni, hal ini sejalan dengan penelitian Anjarwati (2020) menyatakan bahwa penyuluh agama harus memiliki strategi yang tepat dalam membimbing binaan mereka. Selain itu, program yang dilaksanakan harus senantiasa dievaluasi. Penelitian Ritonga et al. (2019) menegaskan bahwa program penyuluhan harus dievaluasi untuk menilai kemampuan anak-anak. Sementara itu Juliani & Inten (2023) menambahkan bahwa evaluasi dilakukan dengan menguji siswa satu per satu secara lisan. Berikut adalah gambar suasana penyuluh agama dalam proses pelaksanaan peningkatan pemahaman terhadap aksara al-Qur'an.



PENUTUP

Penerlitan ini bertujuan untuk mengungkap fenomena terkait dengan peran penyuluh Agama Dalam pemberantasan buta aksara al Qur'an. Berdasarkan data yang telah di kumpulkan dalam penelitian ini, maka dapat di ungkapkan bahwa ada tiga aspek penting yang menjadi temuan dalam penelitian ini antara lain, *Pertama*, belum jelasnya target capaian penyuluh agama dalam proses pemberantasan buta aksara al Qur'an. *Kedua*, masih monotonnya metode yang digunakan oleh penyuluh agama dalam pemberantasan buta aksara al Qur'an. *Ketiga*, belum terarahnya evaluasi yang dilaksanakan dalam proses pemberantasan buta aksara al Qur'an. Berdasarkan data dan analisa yang di laksanakan, maka dapat di simpulkan bahwa pemberantasan buta aksara al Qur'an yang di laksanakan oleh penyuluh agama Di Kecamatan Kuantan Tengah masih bertolak belakang dengan penelitian yang telah dilaksanakan terlebih dahulu oleh para peneliti sebelum ini, karena pelaksanaan peningkatan pemahaman terhadap aksara aksara al-Qur'an yang dilaksanakan oleh penyuluh agama belum memenuhi ketentuan sesuai dengan ketentuan dan temuan para peneliti sebelumnya. Beberapa temuan tersebut antara lain pemberantasan buta aksara al-Qur'an masih dilaksanakan tanpa tujuan

yang dapat diukur, metode yang digunakan masih monoton, dan model evaluasi yang belum terencana dengan baik. Hal ini berimplikasi pada proses dan hasil penyuluhan yang dilaksanakan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi secara kontinu terhadap proses penyuluhan agar tercipta kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dari sisi cakupan dan peran dari penyuluh agama yang hanya mengkaji tentang pemberantasan buta aksara al-Qur'an yang dilaksanakan oleh penyuluh agama. Sementara itu dari sisi peran dan fungsi penyuluh agama tidak hanya dalam hal pemberantasan buta aksara al Qur'an, akan tetapi lebih luas dari yakni menyampaikan pesan-pesan pembangaunan dengan menggunakan bahasa agama, dengan demikian pesan dan program pembangunan dapat di terima dan di laksanakan dengan dengan baik di tengah kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, maka terbuka peluang bagi peneliti berikutnya untuk melaksanakan kajian lebih dalam terkait peran dan fungsi penyuluh agama dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan dengan menggunakan paradigma dan menggunakan bahasa agama guna menciptakan masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Andi Rahmat, and Saddam Husein. "Upaya Mengatasi Buta Aksara Al-Qur'an Di Kec. Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 7, no. 1, 2022, p. 190, <https://doi.org/10.33477/alt.v7i1.3052>.
- Alhamuddin, Alhamuddin, et al. "Developing Al-Quran Instruction Model Through 3a (Ajari Aku Al-Quran or Please Teach Me Al-Quran) To Improve Students' Ability in Reading Al-Quran At Bandung Islamic University." *International Journal of Education*, vol. 10, no. 2, 2018, pp. 95–100, <https://doi.org/10.17509/ije.v10i2.8536>.
- Anjarwati, Astuti. "Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran Pada Autis Slb Autis Jalinan Hati Payakumbuh." *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, vol. 15, no. 1, 2020, <https://doi.org/10.33061/j.w.wacan.a.v15i1.3500>.
- Anwar, Rosyida Nurul, and Yuliana. "Pendampingan Pemberantasan Buta Huruf Al-Quran Pada Anak Melalui Metode Iqra." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, vol. 5, no. 5, 2021, pp. 2556–62.
- B.Miles, A. Michael Huberman Matthew. *The Qualitative Researcher's Companion*. Sage Publications, 2002.
- Bariyah, Khoirul Bariyah. "Analisis Strategi Pembelajaran Alquran." *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 1, no. 1, 2021, pp. 1–5, <https://doi.org/10.57251/hij.v1i1.6>.
- Barmawie, Babay, and Fadhila Humaira. "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama." *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, vol. 9, no. 2, 2018, p. 1, <https://doi.org/10.24235/orasi.v9i2.3688>.
- Buyung, Buyung, et al. "Socialization of Eradication of Hijaiyah Illiteracy and Guidance of Gersik Village, Jagoi Babang District." *International Journal of Public Devotion*, vol. 2, no. 1, 2020, p. 25, <https://doi.org/10.26737/ijpd.v2i1.1530>.
- Chalis, Nur. "Strategi Pembelajaran Al-Quran Di Ma'Had Al-Jami'Ah Uin Ar-Raniry Banda Aceh." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, vol. 17, no. 1, 2019, pp. 70–80, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i1.531>.
- Dalimunthe, Efrida, et al. "Pai Mengajar; Sebuah Upaya Memberantas Buta Aksara Al Qur An Pada Masyarakat Lebong Provinsi Bengkulu." *Jurnal Pema Tarbiyah*, vol. 1, no. 1, 2022, pp. 44–53.
- Dilla, A. M., and A. Adiyono. "Mengoptimalkan Literasi Alquran: Mengeksplorasi Strategi Pedagogis Dan Faktor-Faktor Sosial-Lingkungan Yang Berdampak Pada Kemahiran Membaca Al-Quran" *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2023, <https://jpk.joln.org/index.php/2/article/view/69>.
- District, Situraja, et al. *Fungsi Penyuluh Agama Fungsional Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Ambit Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang Agama Islam Memiliki Tugas Pokok Kecamatan Situraja Kabupaten Penyuluh Agama Terhadap Desa Ambit Kecamatan Situraja Dal*. pp. 55–60.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, ISSN: 1412-1271 (p); 2579-4248 (e). Vol. 21. No. 1. (2021). Pp. 33-54 Doi: 10.21831/Hum.V21i1.38075. 33-54 Memaha, vol. 21, no. 1, 2021, pp. 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

- Fahri Luthfi Ardiansyah, et al. "Memorizing the Qur'an: The Fast and Precise Way with the Talaqqi Method." *International Journal of Integrative Sciences*, vol. 1, no. 3, 2023, pp. 81–98, <https://doi.org/10.55927/ijis.v2i2.3089>.
- Febriana, Lety, et al. "Al-Qur'an Illiteracy Eradication with Animated Video in Sukarami, Bengkulu City." *Community Empowerment*, vol. 7, no. 3, 2022, pp. 542–46, <https://doi.org/10.31603/ce.5555>.
- Fiddaroyni, F. S., et al. "Peran Penyuluh Agama Dalam Upaya Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an Di Kecamatan Gurah." *Nun: Jurnal Studi ...*, 2022, <https://doi.org/10.32495/nun.v8i1.338>.
- Hanafi, Yusuf, et al. "Student's and Instructor's Perception toward the Effectiveness of E-BBQ Enhances Al-Qur'an Reading Ability." *International Journal of Instruction*, vol. 12, no. 3, 2019, pp. 51–68, <https://doi.org/10.29333/iji.2019.1234a>.
- Hatika, Dkk. "Implementation of Al-Qur'an Literacy for High School Students." *Jiis: Journal of Indonesian Islamic Studies*, vol. 1, no. 1, 2021, pp. 1–8, <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/jiis/article/view/2267%0Ahttp://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/jiis/article/download/2267/1523>.
- Ilham. "Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah Ilham UIN Antasari Banjarmasin." *Jurnal Alhadharah Ilmu Dakwah*, vol. 17, no. 33, 2018, pp. 49–80.
- Ilham, I. "Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 2019, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2373>.
- Joni, Rama, et al. "Strategi Guru Agama Desa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'a Warga Desa." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, vol. 3, no. 1, 2020, pp. 59–74, <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1289>.
- Liputo, R. "Eksistensi Penyuluh Agama Islam Dalam Menangkal Faham Radikalisme Di Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango." *Irfani*, 2019, <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/1344>.
- Mufid, A. I., and G. Gustin. "Regulasi Dan Upaya Penyuluh Agama Islam: Literasi Sebagai Landasan Sosial-Keagamaan Di Era Digital." *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN ...*, 2022, <https://lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/maw/article/view/2561>.
- Muklisin. "Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an Pada Suku Anak Dalam (Studi Kasus Di Desa Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi)." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, vol. 5, no. 1, 2019, pp. 42–57.
- Nisa, Avita Khoirun, and Devy Habibi Muhamad. "Strategi Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Menggunakan Metode Qur'ani Sidogiri Di TPQ Assulthoniyah Kota Probolinggo." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, vol. 6, no. 1, 2023, pp. 373–86, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.498>.
- Putri, S. A. A. "Implementasi Literasi Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Melalui Kegiatan Tahsin Di Smk Trittech." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2023, <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/2816>.
- Rhamadan, Rizky, and Al- Ikhlas. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Bagi Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Batangtoru." *Islamika*, vol. 5, no. 1, 2023, pp. 84–97, <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2392>.

- Riswanda, Rizki, et al. "Peran Mahasiswa KKN Dalam Mengurangi Buta Aksara Al-Qur'an Di Kelurahan Pulo Brayan Kota." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, vol. 7, no. 3, 2022, p. 506, <https://doi.org/10.29210/30032079000>.
- Ritonga, Elfi Yanti, et al. *Strategies for Overcoming Al Qur ' an Enlightenment in Children Through Real Work College Programs*. 2019.
- Rizki, Najrul Jimatul, et al. "Implementation of the Talaqqi Method in Increasing the Qur'an Learning Achievement of Class 6 Students." *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, vol. 9, no. 1, 2023, pp. 44–53, <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v9i1.154>.
- Sartina, Dewi, et al. "Analisis Implementasi Kegiatan Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an Di Indonesia." *Muaddib: Islamic Education Journal*, vol. 3, no. 2, 2020, pp. 99–110, <https://doi.org/10.19109/muaddib.v3i2.7843>.
- Sayekhti, Siskha Putri, and Mufida Al Zahra. *Strategi Guru Untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran Menggunakan Metode Qiro ' Ati*. no. 06, 2022, pp. 204–12.
- Sayekti, Siskha Putri, et al. *Training And Teaching Al-Quran Reading And Writing At Madrasah Diniyah Nurussyabab*. 2022, pp. 14–21.
- Sukenti, Desi, and Syahraini Tambak. "Islamic Teacher's Ethical Behavior, Identity Formation, and Writing Assessment: A Phenomenological Inquiry." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15.4 (2023): 4943-4952. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4570>
- Sukenti, Desi, Syahrul Ramadhan, Mukhaiyar Mukhaiyar, Syahraini Tambak. "Writing Assessment Construction for Madrasah Teacher: Engaging Teacher Faith and Identity Processes." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 11.3 (2022): 448-456. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksh.a.v11i3.40995>.
- Supriadi, Udin, et al. "Al-Qur'an Literacy: A Strategy and Learning Steps in Improving Al-Qur'an Reading Skills through Action Research." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, vol. 21, no. 1, 2022, pp. 323–39, <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.1.18>.
- Supriyadi, Tedi, et al. "Eradicating Al-Qur'an Illiteracy of Prospective Primary School Teachers." *Mimbar Sekolah Dasar*, vol. 6, no. 2, 2019, p. 219, <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i2.16583>.
- Suyitno. "Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, Dan Operasionalnya." *Akademia Pustaka*, 2018.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Case-Based Learning Method in Learning: Is it Effective to Improve Teaching Skills of Madrasah Teachers in Indonesia?." *Journal of Learning for Development* 11.1 (2024): 151-164. <https://doi.org/10.56059/jl4d.v11i1.763>
- Tambak, Syahraini, et al. "Development of Madrasah Teacher Leadership Competency: Involving Project-Based Learning Methods in Students-Centered Learning." *Pegem Journal of Education and Instruction* 14.3 (2024): 243-255. <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.03.23>
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Student Involvement Within Islamic Teacher Education: For a Future Profession." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 11.2 (2024): 317-352. <http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v11i2.8141>
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah

- teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78. doi:10.21831/cp.v39i1.26001
- Umar Jaeni, et al. "Culture Learning Management Al-Quran Model Tilawati to Improve Student Character." *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, vol. 1, no. 3, 2020, pp. 286-300, <https://doi.org/10.46245/ijorer.v1i3.65>.
- Verawati, H. "Eksistensi Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Moderasi Agama." *TAFAHUS: JURNAL PENGKAJIAN ISLAM*, 2022, <http://www.jurnal.kopertais15.or.id/index.php/tafahus/article/view/14>.
- Yusoff, Zulkifli, et al. *Creating Happiness Through Al-Quran: Ipaq And Quran Illiterates; From Zero To Hero*. 2018.